

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia disebut sebagai makhluk yang dianggap memiliki posisi istimewa dan berkemampuan lebih dari makhluk-makhluk lainnya di dunia karena bersifat rohani (Mangunhardjana, 1997:93). Manusia dengan sifat rohaninya tersebut merupakan makhluk yang lebih tinggi daripada ciptaan Tuhan lainnya. Dengan sifatnya tersebut, manusia memiliki kekuatan rohani, seperti cipta, karsa, dan rasa yang tidak dimiliki oleh makhluk lain di bawahnya. Manusia harus memiliki kemampuan untuk memutuskan mana yang benar dan salah, mana yang baik dan jahat, dan mana yang berguna dan tidak berguna. Dalam etika kehidupan, hal ini berarti bahwa setiap manusia harus berani bertanggung jawab atas tindakannya tersebut (Mangunhardjana, 1997:93). Oleh karena itu, dengan adanya norma-norma dan nilai-nilai dalam kehidupan harus dihadapi dan diterapkan oleh masyarakat. Salah satu nilai yang berlaku di dalam masyarakat adalah nilai humanisme yaitu sebuah nilai terkait dengan harkat martabat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang tertinggi.

Al-Fandi (2016:72) menjelaskan bahwa pengertian humanisme diartikan sebagai cara hidup manusia berdasarkan kemampuan-kemampuan, sumber-sumber alam, dan masyarakat. Konsep tentang humanisme ini menganggap manusia sebagai makhluk yang mulia, dan karena itu setiap manusia harus mempunyai sifat kemanusiaan. Filosofi humanisme menekankan bahwa manusia memiliki martabat

dan kemampuannya sendiri (Mangunhardjana, 1997:93). Menurut perspektif ini, humanisme dapat dikatakan sebagai suatu aliran filosofis. Aliran yang memandang manusia sebagai seseorang yang bermartabat luhur, mampu menentukan nasib sendiri, mampu berkembang dengan kekuatan yang dimilikinya, dan mencapai kesempurnaan eksistensinya menjadi manusia sempurna.

Menurut Kusumaningsih (2018:1) menjelaskan bahwa pada umumnya dalam kehidupan bermasyarakat, manusia berpegang teguh pada nilai-nilai atau ajaran-ajaran kemanusiaan, seperti sikap tolong-menolong, sikap peduli atau kasih sayang, dll. Adanya sikap tersebut jika tertanam dalam kehidupan bermasyarakat akan menumbuhkan atau menciptakan suasana yang indah, rukun, dan damai. Disatu sisi, minimnya nilai-nilai kemanusiaan tersebut yang tidak tertanam dalam masyarakat akan berdampak negatif, sehingga akan mempengaruhi kehidupan. Permasalahan tentang pokok bahasan dan problematika yang terdapat hubungannya dengan humanisme ini seringkali diangkat menjadi sebuah pokok pembahasan dalam sebuah karya sastra. Pada dasarnya sastra menggambarkan potret kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, dalam pandangan humanistik atau humanisme tersebut, maka sastra dapat digunakan sebagai media pembelajaran dan komunikasi yang dapat meningkatkan kembali kesadaran akan nilai-nilai humanisme atau kemanusiaan di dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Dalam sebuah sastra akan mencerminkan nilai dan norma yang secara sadar difokuskan dan diusahakan untuk diterapkan dalam masyarakat (Suartha & Dwipayana, 2014:76). Dalam karya sastra biasanya menggabungkan berbagai nilai kehidupan dan pesan moral yang bermanfaat bagi manusia sehingga dapat

memperkaya khasanah batinnya serta menjadikannya sebagai mosaik yang indah yang tidak ditemukan di karya lain. Hal ini sejalan dengan Al-Ma'ruf & Nugrahani (2019:3) yang mengemukakan bahwa karya sastra menyampaikan gagasan pengarang tentang hakikat dan nilai-nilai kehidupan, serta eksistensi manusia yang meliputi aspek kemanusiaan, sosial, kultural, moral, politik, gender, pendidikan, dan ketuhanan atau religiusitas. Selain itu, dalam sebuah karya sastra dapat ditemukan pula nilai-nilai kehidupan yang mencakup hal-hal seperti sikap ambisi, simpati, empati, toleransi, cinta, kasih sayang, dendam, iri hati, rasa berdosa, kegundahan, dan kegamangan hidup serta kematian. (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2019:34).

Sastra sebagai refleksi kehidupan berarti pantulan kembali masalah dasar kehidupan manusia. Dalam karya sastra tersebut, refleksi kehidupan merupakan hasil pemikiran ide kreatif yaitu berupa narasi atau cerita yang ditulis dalam bentuk bahasa sebagai dasarnya. Banyak sekali sastrawan yang menafsirkan karyanya bukan sebagai ekspresi jiwa, tetapi sebagai gambaran masyarakat. Sebaliknya, mereka juga menafsirkan karyanya sebagai alat perjuangan sosial dan sebagai alat menyuarakan aspirasi-aspirasi dan nasib orang-orang yang menderita dan tertindas seperti dalam gagasan mengenai realisme, naturalisme, dan realisme sosialis (Faruk, 2019:45). Menurut Hasbullah (2018:1) sebuah karya sastra pada dasarnya mengungkapkan berbagai permasalahan tentang kemanusiaan, seperti arti hidup dan kehidupan, mengungkapkan penderitaan manusia baik itu berupa perjuangan, tentang kasih sayang, kebencian, nafsu, dan segala hal yang dialami oleh manusia itu sendiri.

Novel adalah salah satu jenis karya sastra yang berfokus pada fenomena-fenomena tentang kehidupan manusia dalam bermasyarakat. Novel adalah sebuah cerita atau rekaan (*fiction*), disebut juga sebagai teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discourse*). Bagi Abrams (1979:61) istilah fiksi berarti cerita rekaan atau khayalan, yang merupakan jenis cerita naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran sejarah atau tidak terjadi sungguh-sungguh dalam dunia nyata. Sebuah novel dapat menyajikan gambaran tentang penemuan-penemuan imajinatif penulis dengan menggambarkan dan menggali aspek-aspek kemanusiaan secara mendalam yang bertujuan agar pembaca dapat tersentuh dengan alur cerita yang disajikan. Hal ini sejalan dengan pemikiran dari Syafrona (2013:241) bahwa sebuah novel tidak hanya digunakan sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai jenis seni yang mempelajari dan meneliti aspek kehidupan dan nilai-nilai moral dalam kehidupan serta dapat mengarahkan kepada pembaca tentang budi pekerti yang luhur. Hal ini berarti novel juga sebagai salah satu media kritik bagi tatanan kehidupan bermasyarakat, serta sebagai saluran untuk menyampaikan pesan-pesan sosial dan kemanusiaan

Sejalan dengan hal tersebut, seorang penulis bernama Dr. Gabriel Possenti Sindhunata SJ menciptakan salah satu jenis karya sastra yaitu menulis sebuah novel yang berjudul *Anak-Anak Semar*. Novel tersebut mengangkat tema tentang sebuah persoalan humanisme dalam kehidupan masyarakat. Novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata ini menceritakan tentang Semar sebagai pembawa harapan dan pengingat akan nilai-nilai, serta akar budaya di tengah zaman yang bergerak begitu cepat. Dalam buku dengan lukisan di dalamnya yang diilustrasikan oleh Nasirun

ini, menggambarkan sosok wajah Semar yang kerap berubah-ubah. Kadang ia disebut Sang Pamomong, sosok yang selalu melindungi rakyat kecil dan tertindas. Lain waktu, ia juga seperti pohon rindang yang dengan samar bayangannya bisa memberikan keteduhan bagi siapapun yang ada di dekatnya.

Salah satu penelitian relevan yang menjadi tolok ukur dalam penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Kartika dengan judul “*Nilai-Nilai Humanisme dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye*”. Kartika merupakan seorang mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Purwokerto tahun 2013. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang sedang peneliti kaji adalah adanya nilai-nilai humanisme dalam sebuah novel. Sedangkan, perbedaan penelitian ini terletak pada sumber datanya. Sumber data dari penelitian Kartika yaitu berupa novel yang berjudul *Negeri di Ujung Tanduk* karya Tere Liye. Penelitian yang dikaji oleh peneliti sumber datanya adalah novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata.

Berdasarkan uraian di atas, untuk mengetahui asumsi terkait dengan ada atau tidaknya nilai-nilai humanisme, maka perlu adanya penelitian terkait dengan nilai-nilai humanisme yang terkandung didalam novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata. Peneliti menggunakan kajian sosiologi sastra, karena dalam kajian ini berfokus pada penelaahan karya sastra berdasarkan aspek-aspek serta nilai-nilai yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat di era saat ini. Adapun judul yang diambil dan dianggap sesuai oleh peneliti dengan pembahasan di atas yaitu “*Nilai-Nilai Humanisme dalam Novel Anak-Anak Semar karya Sindhunata: Kajian Sosiologi Sastra*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Bagaimanakah representasi nilai-nilai humanisme yang terdapat dalam novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat ditarik tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan representasi nilai-nilai humanisme yang terdapat dalam novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata.

D. Manfaat Penelitian

Pada hakikatnya penelitian ini dilakukan untuk mendapat suatu manfaat. Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun kedua manfaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan membantu pembaca untuk memahami dan mengetahui nilai-nilai humanisme yang ditemukan dalam novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas wawasan dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang sosiologi sastra Indonesia. Selain itu, diharapkan novel tidak hanya menjadi bahan hiburan saja, melainkan juga sebagai sumber belajar ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini, di antaranya.

a. Bagi Pembaca dan Penikmat Sastra

Penelitian novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian-penelitian lain yang telah ada sebelumnya atau dengan penelitian yang relevan, khususnya tentang analisis nilai-nilai humanisme dalam kajian sosiologi sastra.

b. Bagi Mahasiswa Bahasa Sastra Indonesia

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa untuk memotivasi adanya ide atau gagasan baru yang lebih kreatif dan inovatif di masa yang akan datang. Selain itu, dapat sebagai pendorong untuk mengapresiasi salah satu karya sastra Indonesia khususnya novel karya Sindhunata.

c. Bagi Peneliti

Penelitian terkait dengan nilai-nilai humanisme dalam novel *Anak-Anak Semar* karya Sindhunata ini dapat menambah pengetahuan tentang gambaran fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sehingga digunakan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah sebagai bahan ajar, khususnya materi yang berkaitan dengan sastra.